

Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Gambaran Kontradiksi dan Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane

Sociological Analysis of Literature on the Picture of Contradiction and Modernization in the Novel Belunggu by Armijn Pane

Nur Maulidya

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*email: nur.maulidya18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
19/09/2022

Diterima:
18/10/2022

Diterbitkan:
19/10/2022

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita novel Belunggu karya Armijn Pane yang ingin mengikuti tradisi modern. Penelitian ini juga mendeskripsikan novel Belunggu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Objek penelitian ini mencakup modernisasi perkembangan zaman dari pramodern ke modern. Hasil dari penelitian ini berupa unsur-unsur intrinsik, gambaran modernisasi yang ditampilkan para Tokoh di dalam novel Belunggu serta bentuk konflik yang terjadi di dalam novel tersebut.

Kata kunci: *Novel Belunggu; Kontradiksi; Modernisasi; Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

This study aims to explain about the characters in the novel Belunggu by Armijn Pane who wantS to follow modern traditions. This study also describes the novel Belunggu using a sociological approach to literature. According to the sociology of literature approach, literary works are seen in relation to reality, the extent to which literary works reflect reality. The fact in question contains a fairly broad meaning, namely everything that is outside the literary work and is referred to by the literary work. The object of this research includes the modernization of the times from premodern to modern. The results of this research are the intrinsic elements, the modernization picture shown by the characters in the novel Belunggu and the forms of conflict that occur in the novel.

Keywords: *Shackles Novel; Contradiction; Modernization; Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Sastra dapat terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil dari sebuah kebudayaan. Sastra juga mengungkapkan sesuatu yang khusus. Sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual (Jan Van Luxemburg & Willem G. Weststeijn, 1991, p.21). Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat menjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada

masa penciptaan karya sastra. Karya sastra dapat pula dikatakan sebagai sebuah dokumen sosial. Hal ini disebabkan karya sastra muncul dari masyarakat dan menggambarkan situasi serta kondisi pada kurun waktu tersebut (Rene Wellek & Austin Warren, 1989, p. 27).

Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti cara baru, secara baru, model baru, bentuk baru, kreasi baru dan mutakhir. Jadi modernisasi adalah gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju

bentuk/model kehidupan yang baru; penerapan model-model baru; pemodern. Modernisasi dapat dikatakan juga sebagai suatu bentuk perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 2012, p. 304).

Armijn Pane dalam novel ini menggambarkan perkembangan zaman dari pramodern ke modern, dengan menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya. Dalam novel ini juga menegaskan bahwa Sumartini menghendaki adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Novel *Belenggu* pada tahun 1940-an juga menggambarkan banyaknya perselingkuhan dan perceraian. Novel ini mempunyai sejarah yang menggemparkan. Ditolak oleh Balai Pustaka, ramai dipuji dan dicela pada masa itu. Tetapi, akhirnya tak urung menjadi salah satu roman klasik modern Indonesia.

Armijn Pane menggambarkan perubahan zaman pada masanya yang disampaikan lewat novel *Belenggu*. Pada novel-novel sebelumnya kaum wanita digambarkan lebih rendah terhadap laki-laki, tetapi berbeda dengan novel *Belenggu* yang sengaja dibuat Armijn Pane untuk mengikuti perkembangan zaman, pada novel ini digambarkan perempuan sudah memiliki kepandaian dan kecerdasan. Novel karya Armijn Pane yang diterbitkan pada tahun 1940 menggambarkan terjadinya perubahan, dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern dan juga ditandainya adanya pemakaian bahasa dari bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia. Armijn Pane juga menggambarkan masalah perselingkuhan dalam keluarga. Perselingkuhan pada saat itu dipandang sebagai masalah pribadi dalam kehidupan rumah tangga yang tak pantas dibicarakan secara terbuka, berbeda dengan sekarang, ketika gosip masalah rumah tangga dapat ditampilkan di media massa.

Secara umum, novel *Belenggu* banyak menarasikan gambaran-gambaran tentang perempuan. Seorang perempuan pada dasarnya berposisi inferior berada di bawah dari laki-laki (Soenarjati Djajanegara, 2000, p.15). Bagi Armijn Pane, sosok yang ditampilkan dalam novel ini adalah perempuan yang memiliki kemampuan secara irasional dalam berpikir serta bertindak.

Ada beberapa gaya-gaya modern yang ditampilkan dalam novel ini. Misalnya (1)

kemodernitas dari segi bahasa, yaitu dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, (2) kemodernitas gaya hidup penokohan, yang mencoba mengkritik feodalisme yang penuh dengan “belenggu”, tidak terus meletakkan Armijn Pane dalam membuat unsur-unsur intrinsik lainnya bersenyawa. Penceritaannya telah mempunyai kesan ke modernitas (Muslimin, 2011, p. 127).

Penelitian ini akan meneliti mengenai modernisasi yang berada di dalam novel *Belenggu* ini yang juga banyak mengkritisi sikap kebarat-baratan atau ketimur-timuran yang banyak terjadi di masyarakat pada masa itu.

LANDASAN TEORI

Pendekatan karya sastra adalah cara memandang dan mendekati suatu objek. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisa novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Menurut pandangan teori ini, karya sastra berhubungan dengan kenyataan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra (Atar Semi, 1988, p. 53).

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang aspek-aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra secara sosiologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoko dalam Fananie yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra yang mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). Pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dan pembaca disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra disebut penafsiran teks sastra secara sosiologis (Zainuddin Fananie, 2002, p. 88).

Ratna mengungkapkan bahwa Tujuan dari sosiologi sastra sendiri adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Nyoman Kutha, 2007, p. 11).

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Rene Wellek dan Austin Warren membagi telaah

sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas fenomena yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra dimana sebagai landasan teori dalam menganalisa novel *Belunggu* karya Armijn Pane. Dengan pengamatan dan penggambaran secara konkret, maka hal ini dapat memberikan hasil analisis tentang modernisasi yang tercermin pada novel *Belunggu* karya Armijn Pane.

Dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia, *Belunggu* merupakan novel karya anak bangsa pada masa perang ke-II dengan penuh penghayatan dapat mengomposisikan penceritaan dan nilai-nilai kebaruan yang dimunculkan, sehingga membuat novel ini bebas dari konvensi prosa lama (Umar Junus, 1986, p. 56).

Kesadaran akan penceritaan inilah kemudian Armijn Pane sengaja mempertentangkan antara pemakaian bahasa dan suasana modern dengan nada tradisi dalam cerita *belunggu*, sehingga sejalan dengan pertentangan antara tradisi dan modern yang merupakan persoalan. Persoalan pertentangan antara modernitas dengan tradisi inilah (di luar pemakaian bahasa), yang kemudian dialami atau diperankan oleh tokoh Tono, atau Sukartono, yang ingin mengikis sedikit tradisi feodal bangsanya dengan bergaya ala kaum liberal.

HASIL DAN PEMBAHASAN BIOGRAFI ARMIJN PANE

Armijn Pane adalah salah seorang pendiri majalah *Pujangga Bareo* yang lahir di Muara Sipogi, Sumatera Utara, 18 Agustus 1908 dan meninggal 16 Februari 1970 di Jakarta karena pendarahan di otak. Istrinya, Ny. Pudjiati Yong Brot, meninggal 6 Mei 1981 di Zurich, Jerman. Beliau adalah adik kandung sastrawan Sanusi Pane. Dia pernah mengenyam pendidikan di *Holland Inlandsche* (HIS) dan ELS (Tanjung Balai, Sibolga, dan Bukittinggi). Tahun 1923, beliau mengikuti pendidikan STOVIA Jakarta, kemudian tahun 1927 memasuki NIAS di Surabaya. Karena minatnya tertumpu pada bahasa dan sastra, beliau pindah ke AMS A-1 (Sastra Barat) di Solo dan tamat tahun 1931.

Beliau pernah menjadi wartawan di Jakarta dan Surabaya tahun 1931-1932 menjadi guru Taman Siswa di Kediri, Malang, dan Jakarta tahun 1932-1934, menjadi sekretaris dan redaktur majalah *poedjangga Baroe* tahun 1933-1938, menjadi wartawan *freelance*, 1934-1936 menjadi redaktur Balai Pustaka tahun 1936, Ketua bagian Kesusastraan, Pusat Kebudayaan tahun 1942-1945, penganjur Lembaga Kebudayaan Indonesia yang kemudian menjadi Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1950-1955, dan redaktur majalah *Indonesia* tahun 1948-1955. Beliau tercatat sebagai sekertaris Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938.

Sebelum terbit sebagai buku, karyanya terbit dalam berbagai majalah. Drmanya yang berjudul "Lukisan Masa" terbit dalam *Poedjangga Baroe* No. 11, Tahun 1937, "Nyai Lenggang Kencana" dalam *Poedjangga Baroe* No. 11, Tahun 1939, "Jinak-jinak Merpati" dalam *Kebudayaan Timoer* No. 3, Tahun 1945, dan "Antara Bumi dan Langit" dalam *Indonesia*, No. 4, Tahun 1952. Novelnya yang terkenal, *Belunggu* terbit pertama kali tahun 1940 dalam majalah *Poedjangga Baroe*. Novel ini mendapat reaksi yang hebat dari kalangan peneliti dan pengamat sastra Indonesia. Karyanya yang lain adalah *Djiwa Berdjiwa* (kumpulan puisi, diterbitkan sebagai nomor istimewa majalah *Poedjangga Baroe*, 1939), *Kiah Antara Manusia* (kumpulan cerpen, 1953), *Djinak-Djinak Merpati* (kumpulan drama, 1954), *Gamelan Djiwa* (kumpulan

puisi, 1960). Cerpennya antara lain “Pujaan Cinta” dalam *Pandji Poestaka*, No. 11, Tahun 1932, “Sukma” dalam *Poedjangga Baroe* No. 6, 7, 9 Tahun 1934/1935, “Pertemuan Rasa” dalam *Poedjangga Baroe* No. 5, Tahun 1932; “Barang Tiada Berharga” dalam *Poedjangga Baroe* No. 4 dan 5 Tahun 1935, “Kulit Pisang” dalam No. 1 dan 2 Tahun 1935, dan “Jika Pohon Jati Berkembang” dalam *Pandji Poestaka* No. 79 Tahun 1932. Puisinya antara lain “Kapan Datang” terbit dalam *Pandji Poestaka* No. 70 Tahun 1932, “Kembang Setengah Jalan” dalam *Pandji Poestaka Baroe* No. 85 Tahun 1932, “Menimbulkan Kenangan” dalam *Pandji Poestaka* No. 75, Tahun 1932, “Masgul” dalam *Poedjangga Baroe* No.4, Tahun 1993; “Haba Buruh” dalam *Poedjangga Baroe* No. 3, Tahun 1934, “Di Bawah Riak Alun Senyummu” dalam *Poedjangga Baroe* No.7 dan 8, Tahun 1939, “Bintang Merdeka” dalam *Djawa Baroe* No. 19, Tahun 1994, “Pedomanku” dalam *Keboedayaan Timoer* No. 2 Tahun 1994, dan “Rindu di Tepi Danau Sarangan” dalam *Indonesia* No. 11 dan 12 Tahun 1949.

Armijn Pane banyak menulis drama pada masa sebelum perang. Armijn Pane banyak mengambil latar belakang kenyataan hidup zamannya. Berdasarkan cerpennya “Barang Tiada Berharga” ia membuat drama “Lukisan Masa”. Drama yang ditulisnya pada masa Jepang dibukukan dalam *Djinak-Djinak Merpati*, berdasarkan roman I Gusti Nyoman Pandji Tisna, ia menghasilkan drama “I Swasta Setahun di Badahulu”, dan berdasarkan cerita M.A. Salmun dalam bahasa Sunda ia menghasilkan drama “Nyai Lenggang Kencana” yang mengambil cerita masa silam. Drama “Antara Bumi dan Langit” ditulis sesudah proklamasi kemerdekaan yang memperlakukan kedudukan kaum Indo di alam Indonesia merdeka.

Selain karya kreatif, Armijn Pane juga menulis esai tentang sastra yang tersebar di berbagai majalah yang belum dibukukan, di antaranya “Mengapa pengarang Modern Suka Mematikan?” dalam *Poedjangga Baroe* No. 8, “Seniman, Pudjangga, dan Masyarakat” dalam *Spektra* No. 1. Dalam bahasa Belanda ia menulis *Kort Overzicht van de Moderne Indonesische Literatuur* (1949) dan *Sandjak-Sandjak Muda Mr. Mohammad Jamin* (1945).

Buku terjemahannya antara lain adalah *Tiongkok Zaman Baror, Sedjarahnja*: Abad ke-19 Sekarang (1953), *Membangun Hari Kedua* (novel karya Ilya Ehrenburg, 1956), dan *Habis Gelap Terbitlah Terang* (karya R.A. Kartini, 1968). Buku sadurannya antara lain, adalah *Ratna* (drama karya Hendrik Ibsen, *Nora*, 1943).

ANALISIS INTRINSIK DALAM ROMAN BELENGGU

A. Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro, mengemukakan tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berbeda halnya menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiantoro, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Baldic dalam Nurgiantoro mengemukakan, tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif (Burhan Nurgiantoro, 2013, p. 115). Tema mayor dalam Roman Belenggu adalah kehidupan yang tidak bebas atau terbelenggu. Tema minor dalam Roman Belenggu adalah modernisasi, cinta segitiga, perselingkuhan, perceraian.

B. Plot/ Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain. Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, atau *sujeet* (Burhan Nurgiantoro, 2013, p. 164). Menurut Stanton dalam Nurgiantoro, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan penyebab terjadinya peristiwa lain (Burhan Nurgiantoro, 2013, p. 167). Secara keseluruhan plot/alur dalam Roman Belenggu karya Armijn Pane menggunakan alur progresif (maju).

a. Tahap Penytuasian

Tahap penytuasian dalam novel ini terdapat pada awal cerita diawali dengan penggambaran keretakan hubungan Tono dan Tini, yang dilukiskan dengan cara menyajikan Tono yang baru pulang menangani pasien dan tengah kebingungan mencari-cari bloknot yang berisi pesan telepon dari para pasien. Mestinya Tini yang bertugas mencatat dan menyimpan bloknot itu di dekat pesawat telepon. Tapi Tono tak menemukannya. Pada bagian ini digambarkan Tono yang kesal, dan di bagian yang lain kemudian ditegaskan perasaan Tini yang tak sudi menjadi budak suruhan penjaga telepon.

“Dokter Sukartono memandang sepatunya. Dia tersenyum. Lucu rasanya membayang-bayangkan Tini duduk bersimpuh dihadapannya sedang asyik menanggalkan sepatunya. Mengurus bloc-note saja dia tidak hendak. Tiada hendak.... betulkah karena tidak hendak? Tini pelalai di waktu belakangan ini, sampai barang sulamannya ditaruhnya di meja itu. Tini tahu, dia tiada suka ada barang di sana, biar bloc-note itu jangan tersembunyi”.

“Tini seolah-olah hendak menimbulkan marahnya saja. Adakah disengaja, pura-pura lalai? Sandalnya harus tetap di dekat kerosi ini, kalau dia baru pulang, kalau di bloc-note tidak ada tertulis nama dan alamat orang, dia hendak terus saja duduk senang-senang, dapat menanggalkan sepatunya beberapa waktu, sambil membaca majalah atau buku sampai ada orang menelepon meminta pertolongan. Seolah-olah Tini lalai, dengan sengaja hendak mengalangnya benar. Bloc-note itu penting buat dia, tetapi Tini mengabaikannya juga”. (hlm 17)

b. Tahap Pemunculan Konflik

Cerita berlanjut pada benih perselingkuhan yang kemudian terjadi antara Tono dan Rohayah. Dengan menyamar sebagai pasien yang pura-pura sakit dan perlu ditolong, Rohayah memanggil Tono untuk mengobatinya. Saat pertama kali bertemu, Tono tak ingat bahwa perempuan yang memperkenalkan diri sebagai Nyonya Eni dan tinggal di sebuah hotel itu adalah teman lama

yang memang mendambakan cintanya Tono sejak dahulu.

“Sukartono mengangguk menabik: “Nyonya Eni?”

“Sukartono masuk, lalu bertanya sambil memandang muka perempuan itu dengan pandangan dokter.”Apakah sakit nyonya?”

“sambil duduk di tepi tempat tidur, nyonya Eni mengeluh, jawabnya: “Ah, kalau saya tahu....”

“Dokter Sukartono berdiri di hadapannya, sambil memegang pergelangan si sakit.” (hlm 20).

c. Tahap Peningkatan Konflik

Sukartono merasa nyaman akan sosok seorang wanita yang bernama Yah, dan tono merasa rumah Yah itu adalah rumah keduanya.

“Sehabis praktik, Kartono biasalah pergi ke rumah yang kedua akan melepaskan lelah. Pikirannya tenang kalau di sana.” (hlm 38)

“Cuma satu saja yang dia tahu benar, di rumah Yah, melihat Yah, hatinya tenang, merasa puas. Perkara lain-lain buntu bagi pikirannya.” (hlm 41)

Di bagian cerita ini Yah meminta Tono untuk tidak meninggalkannya.

“janganlah pergi, jangan aku tinggalkan; katamu biarlah lama-lama bermimpi. Engkau yang menanam harapan dalam hatiku. Ketika engkau tiada menerima ajakanku malam itu, aku sudah tidak hendak merangkap engkau lagi, tetapi engkau katakan: besok aku akan datang lagi. Timbul pula harapanku.”

“Jangan kau tinggalkan, sudah lama aku impikan..., kita akan bersua kembali, “suara terhenti. (hlm 38)

d. Tahap Klimaks

Pada pertemuan pertama, Tono memang berhasil selamat dari jebakan Nyonya Eni. Tono tak tergoda. Akan tetapi, situasi kritis yang tengah dihadapi ikatan pernikahan Tono dan Tini memungkinkan perselingkuhan berlanjut dengan nyaris mulus. Tono, yang mengharapkan sosok seorang istri yang dapat melayani dan mendukung profesinya sebagai seorang dokter, tak menemukan itu pada Tini. Sebaliknya, pada sosok Rohayah, Tono menemukan pemenuhan atas harapan-harapannya akan seorang istri.

“Tahu aku kesukaanmu, bukan?” bibirnya berkata: “kenal sigaretnya, tuan dokter?” (hlm 32)

“Dokter, tiadakah panas hari ini? Bolehkah saya tanggalkan baju tuan dokter?” Dia tidak menunggu dokter Sukartono, dengan segera ditanggalkannya. Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut di hadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkannya sandal yang diambilnya dari bawah kerosi Sukartono.

“Kartono merasa seolah-olah tercapai cita-citanya, merasa bahagia di dalam hatinya karena dipelihara demikian. Yang demikian sudah lama dinanti-nantinya.” (hlm 33)

Dalam tahap ini juga, Tini mulai mengetahui bahwa dalam rumah tangganya dengan Tono terdapat orang ketiga dengan perempuan yang bernama Yah. Dan Tini pun mulai mencari tahu kebenarannya dan keberadaan rumah Yah.

“Kepada Hartono sudah dikatakan oleh Tini, dia hendak mengalahkan madunya. Memang Tini tidak senang mendengar kabar, Tono bergaul dengan perempuan lain. Didalam hatinya dia belum hendak mengaku, sebenarnya dia cemburu, karena orang lain mendapat kasih sayang Tono. Bagaimanakah rupa perempuan itu, maka Tono tertarik. Perasaan marah dalam hatinya bercampur nafsu hendak tahu....”

“Mulut Mivah bocor pula, bukan karena maksud tidak baik, bukan. Cuma sekedar berdongeng saja. Demikianlah tiga hari kemudian, sampai ke telinga Tini cerita tentang Tono ke rumah Siti Hayati, penyanyi keroncong, di Taman sari.” (hlm 129)

“Dokter perempuan rupanya. Apa hendaknya? Yah berdiri. Tini keluar mobil. “Inilah rupanya perempuan yang disukai Tono, “kata Tini dalam hatinya, sambil memandang perempuan itu dari atas ke bawah. Di dalam hati kecilnya dia mengaku perempuan ini molek cantik, dapat menarik hati segala laki-laki, sebenar-benarnya perempuan. Pemakaiannya rapi. Beginilah perempuan yang begitu?” (hlm 130)

e. Tahap Penyelesaian

Cerita cinta segitiga yang dialami Dokter Sukartono, Tini, dan Siti Rohayah berujung dengan sebuah perceraian. Tini pergi ke Surabaya, ia mengabdikan pada sebuah panti asuhan yaitu Piatu, sedangkan Yah pergi ke negeri Kaledonia Baru.

“Di dalam hati Tini tenang, karena sudah mengandung putusan. Haru biru yang selama ini dalam hatinya sudah hilang sama sekali. Belunggu yang sebagai mengikat semangatnya sudah terlepas. Di hadapan mata semangatnya dengan terang memanjang jalan yang akan ditempuhnya.” (hlm 136)

“Aku hendak ke Surabaya dulu. Waktu kongres aku berkenalan dengan seorang nyonya dari sana, dia mencari perempuan untuk memimpin rumah piatu perkumpulannya. Besoklah aku pergi” (hlm 139)

“Rohayah berdiri di tepi railing kapal, merenung ke arah Tanjung Periuk, berangsur-angsur hilang dari pemandangan, di renungnya juga sampai langit bertemu dengan laut, direnungnya juga, bukan disitulah Tono?...”

“Yah tersenyum, sambil menangis... dia merasa belunggu dahulu, waktu dia belum bertemu dengan Tono, terkunci lagi, tetapi belunggu itu terasa ringan, menerbitkan perasaan gembira yang tidak terhingga, bercampur perasaan duka yang tidak terhingga pula...ah, mana sedih mana gembira?...” (hlm 149).

C. Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiantoro menyebutkan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karna naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Burhan Nurgiantoro, 2013, p. 247).

1. Dokter Sukartono (Tono)

Sukartono merupakan tokoh sentral atau utama, karena tokoh ini mengambil bagian terbesar peristiwa. Tokoh ini penting karena sering ditampilkan dan mendominasi cerita dalam novel. Tokoh ini juga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

Sukartono adalah seorang dokter yang merupakan suami Tini dan cinta terhadap Yah. Tono adalah dokter yang suka merawat pasien miskin tanpa memungut biaya, sehingga menjadi terkenal. Dia juga penggemar berat lagu-lagu keroncong. Sewaktu dia masih di sekolah kedokteran, dia lebih suka bernyanyi daripada belajar dan sampai sekarang ada radio di ruang periksanya. Kegemarannya atas musik tradisional mencerminkan keinginannya untuk mempunyai istri yang berwawasan tradisional untuk menjaganya. Tetapi hal tersebut membuatnya tersiksa dari pernikahannya kepada Tini, lalu dia jatuh cinta kepada Yah, sebab Yah adalah seorang perempuan yang bisa menyenangkan hati lelakinya dan berwawasan tradisional. Namun, akhirnya dia ditinggal sendiri.

“Waktu masih menuntut pelajaran di sekolah Geneeskundige Hogge School di Betawi, tiada sedikit kawan-kawan dokter Sukartono yang memastikan, dia tiada akan sampai ke ujian penghabisan. Dia tiada cukup jadi dokter, terlalu suka akan lagu, akan seni. Pikirannya terlalu banyak.”(hlm 23)

“Kata orang: “Dia tiada mata duitan, kalau dia tahu si sakit kurang sanggup membayar, dia lupa mengirim rekening.”

“Tetapi.”kata seseorang lagi, “kalau dia dipanggil tengah malam, suka juga”. (hlm 24)

2. Sumartini (Tini)

Tini juga termasuk tokoh sentral, karena Tini juga mengambil bagian terbesar peristiwa dalam novel ini. Tini juga termasuk tokoh yang penting karena mendominasi jalannya cerita. Sumartini adalah istri Tono yang bisa dibilang sangat modern cara berpikirmya pun sangat modern. Waktu masih mahasiswi, dia sangat populer dan suka berpesta. Pada masa itu, Tini menikah pada Tono, sehingga setelah dia diputuskan menjadi semakin tidak acuh pada keinginan laki-laki. Setelah dinikahi Tono, Tini menjadi semakin kesepian dan mulai bergerak di bidang sosial supaya hidupnya berarti. Ketika mengetahui ketidaksetiaan Tono dan beranggapan bahwa Yah lebih cocok dengan suaminya. Tini meninggalkan Tono dan pindah ke Surabaya.

“Memang, Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku berhak juga menyavangkan

pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemaunku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri.”

3. Siti Rohayah (Yah)

Seperti halnya Tono dan Tini, tokoh Yah juga merupakan tokoh sentral yang mendominasi cerita di dalam novel. Siti Rohayah adalah nama samaran dari Nyonya Eni dan Siti Hayati, yang disingkat menjadi Yah. Merupakan teman Tono dari Seklah Rakyat yang kemudian menjadi simpanannya, dia juga seorang penyanyi keroncong terkemuka. Setelah Tono, yang lebih tua tiga tahun, lulus dari Sekolah Rakyat, Yah dipaksakan untuk menikah dengan pria yang lebih tua 20 tahun dan dibawa ke Palembang. Setelah melarikan diri, Yah kembali ke Bandung dan orang tuanya pun sudah meninggal. Yah kemudian berpindah ke Batavia dan menjadi seorang pelacur sekaligus penyanyi keroncong dengan nama samarannya Siti hayati. Ketika mengetahui bahwa Tono telah menjadi dokter di Batavia, dia menggoda dokter itu. Walaupun keduanya saling jatuh cinta, Yah mengambil keputusan untuk pergi sebab dia takut Tono akan diremehkan apabila dia menikah dengan seorang mantan pelacur. Yah berpindah ke Caldonia Baru.

“Mereka keduanya diam sejurus, sama-sama merenung ke waktu dahulu. Mereka berpandang-pandangan, sama tahu, ingatan sama-sama sejalan, setujuan, ke tempat dahulu, ke Bandung, dua buah rumah berdekatan, pekarangannya oleh pagar tumbuh-tumbuhan rendah, sampai dada mereka saja, tidak menjadi alangan bercakap-cakap....mereka berbeda kelas tiga tahun. Kartono dan Yah tersenyum sama-sama senang.”(hlm.52).

4. Nyonya Sutatmo

Nyonya Sutatmo merupakan tokoh bawahan dalam novel ini, karena tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

5. Nyonya Padma

Nyonya Padma merupakan tokoh bawahan dalam novel ini, karena tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

6. Putri Aminah

Putri Aminah adalah seorang yang suka berolok-olok, selalu ingin mengetahui urusan orang lain, seperti nampak pada penggalan sebagai berikut:

“Putri Aminah tertarik pula hatinya hendak berolok-olok, barangkali juga hendak mengulangi hal yang tadi, suka hendak tah, mengapa Tini, kawannya itu demikian. Rahasia yang tersembunyi. Tidak baca koran rupanya”.

7. Nyonya Rusdio

Rusdio adalah seorang mencairkan suasana, seperti nampak pada penggalan sebagai berikut:

“Sejurus kemudian percakapan dialihkan perlahan-lahan oleh nyonya Rusdio, seolah-olah menyingkapkan awam mendung, supaya terang cuaca”.

8. Karno

Karno adalah pembantu Dokter Sukartono yang amat sangat patuh terhadap perintah tuannya. Seperti nampak pada penggalan cerita berikut:

“Karno, bujangnya, masuk membawa valies tempat perkakas dokter Sukartono”.

9. Hartono

Hartono merupakan tokoh bawahan dalam novel ini, karena tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

10. Mangunsucipto

Mangunsucipto merupakan tokoh bawahan dalam novel ini, karena tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

11. Abdul

Abdul merupakan tokoh bawahan dalam novel ini, karena tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

12. Mardani

Mardani merupakan tokoh bawahan dalam novel ini, karena tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

D. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiantoro, latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Burhan Nurgiantoro, 2013, p. 336). Latar dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Latar Tempat dalam novel Belenggu ini adalah rumah, hotel, sekolah, tepi pantai di Priok,

tempat pertemuan komite bazar, gedung Concours, pasar Gambir, Solo, Surabaya, Taman sari, New Caldonia

Latar waktu dalam novel Belenggu ini menggambarkan latar waktu tahun 1938-1940 hal ini dilihat dari keadaan atau situasi sosial-budaya yang diceritakan pada novel ini.

Latar sosial-budaya di dalam novel ini adalah berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Di samping itu, latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

E. Sudut Pandang

Menurut Baldic dalam Burhan Nurgiantoro, adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan (Burhan Nurgiantoro, 2013, p. 345). Sudut pandang dalam novel Belenggu, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menggunakan nama orang sebagai pelakunya, tidak menggunakan kata aku sebagai tokoh. Dalam arti lain, pengarang menceritakan kehidupan tokoh lain, bukan sebagai dirinya sendiri. Pengarang tidak terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam cerita ini.

Gambaran Kontradiksi Dan Modernisasi Yang Ditampilkan Para Tokoh Di Dalam Novel Belenggu

Profesi dokter dari tokoh Sukartono jelas merupakan sebuah profesi modern yang berbeda dari profesi dukun yang banyak dikenal dalam masyarakat tradisional. sampai saat ini pun profesi dokter masih menjadi simbol modernitas.

Kontradiksi yang muncul dalam konteks ini adalah tokoh Sukartono lebih menyukai 'masa lampau' dan simbol-simbol tradisionalitas. Hal ini terlihat dalam dua hal penting, yaitu:

1. Kecintaan Tono pada musik dan lagu-lagu keroncong, sebuah jenis musik tradisional. orang-orang modern biasanya lebih menyukai musik-musik klasik, jazz, rock, dan bukan musik dan lagu-lagu keroncong
2. Kecintaan Tono pada masa lampaunya, yang disimbolkan dengan kehadiran tokoh

Rohiyah sahabatnya semasa sekolah rendah di Bandung. Rohayah semakin berarti bagi Tono karena dia adalah penyanyi keroncong pujaan hati Tono, yang menggunakan nama samaran Siti Hayati.

Novel *Belenggu* juga berkaitan dengan perubahan waktu yang dialami tokohnya. Ada ketidakpuasan terhadap masa kini sebagai akibat berbagai pengalaman di masa lampau.

“Kenangan ke zaman dahulu, entah kenangan akan apa, hatiku senang, seolah-olah karena air mukamu, karena suaramu aku teringat ke zaman dahulu”.

“Barangkali kau kesal akan zaman sekarang, karena itu kau sukakan zaman dahulu?” (hlm 36)

“kata Kartono: ”Senang juga mengingatkan zaman dahulu.” (hlm 49)

“Sampai terdengar olehku, engkau di Betawi sini menjadi dokter.. terbit ingin hatiku bersua dengan engkau dengan zaman dahulu, zaman aku masih gadis, masih putih bersih... untuk bersua sekejap saja.”(hlm 51)

“Ah, biarlah kita kuburkan sama sekali zaman dahulu, jangan kita ingat-ingat lagi”(hlm 51)

Menurut Pradopo, sebuah karya sastra merupakan respons terhadap karya sastra lain. Respons ini dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi atau dapat berupa, baik penentangan maupun penerusan tradisi (Rachmat Djoko, 2007, p. 78).

Kontradiksi itu diperkuat dengan realitas yang dihadapi Tono yang beristrikan Tini, seorang wanita modern, cantik, lulusan perguruan tinggi, pejuang emansipasi wanita yang sibuk mengikuti berbagai kongres perempuan. Jika dikaji secara visual, dokter Sukartono dan Sumartini sebenarnya merupakan pasangan modern yang serasi. Akan tetapi, ternyata modernitas itu tidak membawa kebahagiaan. Sukartono justru menemukan kebahagiaannya dalam hal-hal yang berhubungan dengan masa lampau, dengan tradisionalitas (B. Rahmanto, 2008, p. 148).

Sumartini yaitu istri dari Tono. Merupakan seorang perempuan modern yang tak ingin terkungkung dalam belenggu kehidupan domestik keluarga dan memiliki banyak aktivitas sosial di luar rumah. Di sisi yang lain, ia merasa diabaikan oleh suaminya

yang waktunya banyak tersita mengurus pasien. Menurut Tini, sebagai istri, perempuan juga berhak untuk menyenangkan pikiran, menggembirakan hati karena dia “manusia juga yang berkemauan sendiri”. Tini mengibaratkan istri yang hanya tinggal di rumah sebagai:

“barang simpanan, berbedak dan berpakaian bersih, sekali setahun dijemur di luar. Menanti suami sampai suka membawa keluar”.

Tini menolak situasi yang demikian. Dia menegaskan, “Kami lain, kami bimbing nasib kami sendiri, tiada hendak menanti rahmat laki-laki” (hlm. 53).

Nyonya Eni, alias Siti Rohayah (Yah), alias Siti Hayati. Yah adalah perempuan korban kawin paksa yang karena frustrasi kemudian hidup sebagai bungaraya tapi ia juga gemar membaca. Ia teman lama Tono yang secara diam-diam mencintainya.

Belenggu (1940) berbeda dari roman-roman sezamannya yang dipenuhi dengan amanat dan pikiran-pikiran tentang modernisasi. *Belenggu* bahkan meragukan kemandirian modernitas yang dipropagandakan sebelumnya. Dalam roman ini, modernisasi justru dipandang menimbulkan masalah, bukan menyelesaikan persoalan (B. Rahmanto, 2008, p. 149). Sukartono yang merupakan seorang dokter 'modern' menginginkan seorang 'istri tradisional' yang mampu mengurus pekerjaan rumah tangga dan menyambut suami yang pulang dari kantor. Akan tetapi yang didapatinya adalah seorang 'istri modern' yang giat memperjuangkan emansipasi wanita dan sibuk dengan berbagai kongres kewanitaan.

Ketika bayangan 'istri tradisional' ditemukan Sukartono dalam diri Rohayah dan pada akhirnya Rohayah mendapat dukungan Sumartini untuk menjadi istri Sukartono, Rohayah justru pers meninggalkan Sukartono ke New Caledonia. Sebuah gambaran hubungan 'kasih tak sampai' sebuah percintaan yang menyedihkan.

Hal ini kemudian direspons oleh Armijn Pane dalam *Belenggu*. Modernitas dan tradisionalitas bukanlah sebuah solusi. Keduanya justru menawarkan masalah. Dalam roman *Belenggu*, Tono tidak mendapatkan kedua wanita yang merepresentasikan tradisionalitas “Rohayah” dan modernitas “Sumartini” (B. Rahmanto, 2008, p. 150).

Pada novel-novel sebelumnya kaum wanita digambarkan lebih rendah terhadap laki-laki, tetapi berbeda dengan novel *Belenggu* yang sengaja dibuat Armijn Pane untuk mengikuti perkembangan zaman, pada novel ini digambarkan perempuan sudah memiliki kepandaian dan kecerdasan. Armijn Pane dalam modernisasi novel *Belenggu* ini juga banyak mengkritisi sikap kebarat-baratan atau ketimur-timuran yang banyak terjadi di masyarakat pada masa itu. Sikap kritisnya terhadap orang-orang yang sangat kebarat-baratan antara lain ditunjukkan dengan adanya percakapan.

*“Buat apa memperdengarkan lagu Eropa itu di sini. Orang tiada akan mengerti.”
“Itulah,” kata Darusman, “yang berpendidikan barat semata-mata itu. lupa kebudayaan sendiri. Lupa lagu gamelan. Mardani merasa perlu membantah, mengulangi kata Tono baru-baru ini: “Ya, apakah kultur. Kalau banyak orang kita yang merasa senang dengan lagu Beethoven, bukankah itu kultur bagi mereka! Barangkali tidak boleh dikatakan kultur bangsa-semuanya, tapi bukan boleh dikatakan kultur se golongan bangsa?”
(hlm.86)*

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi rakyat Indonesia yang lupa akan adatnya, lupa akan kebudayaan karena telah terpengaruh oleh kebudayaan Barat yang dianggapnya modern.

....”Ah, dia lebih suka sembunyikan radio, aduh keroncong lagi! Hendak memanaskan darah dia rupanya....”

Paparan di atas merupakan contoh dari segi kebudayaan yang mempengaruhi selera musik tokoh Tini dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Alat musik keroncong merupakan salah satu aliran musik yang menjadi ciri khas Indonesia. Namun berbeda dengan Sumartini, dia tidak menyukai lagu keroncong, dia lebih suka musik Eropa yang saat itu hanya disukai oleh kaum intelek dan terpandang saja. Indonesia banyak mempunyai alat musik asli yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, sedangkan piano bukanlah alat musik asli Indonesia. Kebanyakan lagu Eropa diiringi oleh alat musik piano, terkesan modern, mewah dan berkelas.

Dalam novel ini, para tokohnya digambarkan berada dalam belenggu arus transisi. Tini, yang

mulai berkenalan dengan ide emansipasi, terbelenggu dalam perjuangannya sebagai aktivis sosial yang justru menjauhkannya dari Tono. Sementara itu, Tono dibelenggu oleh angan-angannya tentang sosok ideal seorang istri dokter yang mestinya dapat membantu dan mendukung profesi suaminya. Sedangkan Rohayah berada dalam proses transisi dari belenggu masa lalunya yang kelam. Masing-masing tokoh dalam novel ini terikat dengan kepentingan nilai subjektifnya yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidupnya. Modernitas bukanlah satu-satunya jawaban atas persoalan manusia dan kemanusiaan. Inilah sebuah roman yang juga mengusung gagasan Armijn Pane yang tampak realistis mengenai polemik kebudayaan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat itu (B. Rahmanto, 2008, p. 152).

SIMPULAN

Simpulan dari kajian di atas, peneliti menganalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dimana karya sastra berhubungan dengan kenyataan. Novel yang lahir sejak masa perang dunia II yang melukiskan mengenai nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca tentang gejolak yang terjadi pada saat itu. Dalam novel ini, para tokohnya digambarkan berada dalam belenggu arus transisi, meragukan kemanjuran modernitas yang dipropagandakan sebelumnya.

Pengarang dalam novel ini menggambarkan perkembangan zaman dari pramodern ke modern, dengan menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya. Novel *Belenggu* (1940) berbeda dari roman-roman sezamannya yang dipenuhi dengan amanat dan pikiran-pikiran tentang modernisasi. Dalam novel ini juga, modernisasi justru dipandang menimbulkan masalah, bukan menyelesaikan persoalan.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Rahmanto. 2008. Dari Redaksi. Jurnal Ilmiah Kebudayaan. *SINTESIS*, Vol. 6 No.2. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia.

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jan Van Luxemburg dan Willem G. Weststeijn. 1991. *Tentang Sastra*, Jakarta: Intermedia.
- M, Semi, Atar. 1988. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Muslimin, “Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Issn 2088-6020, Vol 1, No.1. 2011
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyoman Kutha, Ratna. 2007. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Pane, Armijn. *Belenggu*, 2010. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Rachmat Djoko, Pradopo. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Umar, Junus. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.